

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian yang berjudul Simbol – Simbol Budaya Dalam Desain Keris Naga Kamardikan Karya Mpu Pathor Rahman. Pada Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

2.1 Budaya sebagai identitas

Budaya bagi suatu bangsa merupakan sebuah harta yang tidak ternilai harganya, tanpa adanya budaya suatu bangsa akan dipandang rendah oleh bangsa lain. Kebudayaan pada kenyataannya adalah sebuah konsep yang amat luas sehingga lahir respon terhadap sebuah konsep kebudayaan. Istilah kebudayaan dihubungkan dengan kata-kata “adab” atau “peradaban”. Dimana suatu budaya akan mengalami perubahan mengikuti zamannya.

Secara historis, budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang berasal dari bentuk jamak yaitu *buddhi* yang diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam buku Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi, budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang serta diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan budaya menurut Mulyana dan Rahmat (2006: 25), budaya adalah suatu pola hidup yang menyeluruh. Dimana budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas. Sehingga budaya merupakan hasil dari perpaduan kehidupan, adat istiadat dan norma yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Menurut Taylor (1897), kebudayaan mempunyai arti luas yang meliputi perasaan dari suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari para anggota atau bagian masyarakat (<http://flpmaliki.blogspot.com>). Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut ‘pengalaman berbagi’. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada tersebut saling membagi pengalaman yang sama, saling membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam ‘bahasa’ yang sama, serta saling berbagi konsep-konsep yang sama.

Dalam teori identitas Stuart Hall (1994), identitas merupakan sesuatu yang bersifat imajiner atau diimajinasikan tentang keutuhan. Sebuah identitas muncul akibat perasaan bimbang yang kemudian diisi oleh kekuatan dari luar dari setiap individu. Identitas sendiri adalah sebuah perwujudan dari imajinasi yang dipandang oleh pihak-pihak tertentu yang saling terhubung didalamnya. Stuart Hall dalam karyanya *Cultural Identity and Diaspora* (1990: 393) menjelaskan bahwasanya identitas budaya sedikitnya dapat dilihat dari dua cara pandang, yaitu identitas budaya sebagai wujud (*identity as being*) dan identitas budaya sebagai proses menjadi (*identity as becoming*). Dalam cara pandang pertama, identitas budaya dilihat sebagai suatu kesatuan yang dimiliki bersama atau merupakan bentuk dasar seseorang serta berada dalam diri banyak orang yang memiliki kesamaan sejarah dan leluhur. Sehingga sudut pandang ini lebih melihat

bahwasanya ciri fisik atau lahiriyah lebih mengidentifikasi mereka sebagai suatu kelompok.

Menurut Prabowo (2008: 9), identitas budaya merupakan cerminan dari adanya kesamaan sejarah dan kode-kode budaya yang membentuk sekelompok orang menjadi satu, walaupun dari luar mereka tampak berbeda. Proses klasifikasi identitas budaya dari teori Stuart Hall tergambar jelas dalam kehidupan masyarakat berkulit hitam di Amerika dan Eropa. Dibuktikan oleh Aimee Cesaire dan Leopold Senghor dalam puisinya yang berjudul *Anthologie de la nouvelle poesie negre er malgache*, maka identitas budaya masyarakat kulit hitam dapat dihubungkan dengan tiga hal, yakni *presence africaine*, *presence europeene*, dan *presence americain*.

Menurut Rice (1990: 202) yang dikutip oleh Prabowo (2008: 10), “*the sum total of group member’s feeling about those symbols, values, and common histories that identify them as a dislinct group*”. Artinya identitas budaya adalah jumlah keseluruhan dari perasaan seseorang atau anggota kelompok terhadap simbol-simbol, nilai-nilai dan sejarah umum yang membuat mereka dikenal sebagai kelompok yang berbeda.

Definisi lain dari identitas budaya juga diungkapkan oleh Phinney dalam Dacey dan Kenny (1997: 191) yang dikutip oleh Prabowo (2008: 11), “*Cultural identity is that of a person’s self concept that comes from the knowledge and feelings about belonging to a pasticular cultural group*”. Yang artinya identitas merupakan sebuah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari

pengetahuan dan perasaan seseorang yang menjadi bagian dari sebuah kelompok budaya tertentu.

Sedangkan menurut Dusek (1996: 162) seperti yang dikutip Prabowo (2008: 11), menyatakan bahwa *“the degree to which one feels he or she belongs to a particular ethnic group and how that influence one’s feeling’s, perception and behavior”*. Disini Dusek menjelaskan bahwa identitas budaya lebih menekankan kepada seberapa besar seseorang merasa sebagai bagian dari sebuah kelompok budaya tertentu dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi perasaan, persepsi dan perilakunya. Sehingga dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa identitas budaya adalah timbulnya sebuah perasaan dari individu yang merasa sebagai bagian dari kelompok budaya tertentu.

Namun, jika ditinjau dari definisi yang diuraikan oleh Stuart Hall maka identitas budaya memiliki dua faktor yang menentukan dan saling berpengaruh dalam pembentukan dari identitas budaya itu sendiri, yaitu faktor eksternal yang berdasarkan fisik dari seseorang dan faktor internal yang berdasarkan hal-hal yang membuat seseorang mendekat satu sama lainnya dan secara tidak langsung membentuk identitas.

Menurut Person dalam C.Greertz (1973: 122), salah satu wujud kebudayaan adalah seni. Dimana perwujudan seni selalu berhubungan dengan penggunaan simbol, sebagaimana dalam bahasa yang menyiratkan suatu bentuk pemahaman bersama diantara warga masyarakat pendukungnya. Perwujudan seni merupakan suatu kesatuan karya yang dapat menjadi ekspresi individual, social, maupun budaya, yang dimana isi dari wujud seni sebagai substansi ekspresi yang

menekankan pada berbagai tema, interpretasi atau pengalaman hidup penciptanya dalam bentuk tanda secara verbal maupun visual.

Simbol sendiri dapat berupa gambar maupun teks dan nilai-nilai sejarah selalu memiliki makna yang berbeda serta saling berhubungan. Menurut C. Greertz (1973) dalam Saifuddin (2005: 289), mengemukakan bahwa definisi kebudayaan sebagai : (1) suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol, dimana makna dan simbol tersebut individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka dan membuat penilaian mereka; (2) suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik, dimana melalui bentuk-bentuk simbolik tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap lingkungan; (3) suatu peralatan simbolik bagi mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dari informasi; dan (4) kebudayaan adalah suatu sistem simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasi.

Secara umum, kebudayaan adalah pengetahuan manusia sebagai makhluk social yang berisi perangkat-perangkat atau model-model pengetahuan yang secara kolektif atau bersama-sama digunakan oleh pendukung-pendukungnya untuk menafsirkan atau menjelaskan serta memahami lingkungan yang dihadapi dan digunakan sebagai acuan dan pedoman dalam bertindak (dalam bentuk kelakuan dan benda-benda kebudayaan) sesuai dengan lingkungan yang dihadapi.

Kebudayaan bangsa merupakan sebuah kebudayaan yang timbul sebagai identitas bangsa. Kebudayaan bangsa sendiri terdiri dari kebudayaan lama dan asli sebagai puncak kebudayaan di daerah-daerah. Kebudayaan menjadi salah satu unsur pembentuk identitas nasional karena kebudayaan yang terjaga dan berkembang didalam lingkungan setiap suku bangsa berisi nilai-nilai dasar yang digunakan sebagai pedoman berfikir, bersikap dan bertindak sesuai lingkungan yang dihadapi saat itu. Aspek kebudayaan yang menjadi unsur pembentuk identitas nasional meliputi 3 unsur, yakni akal budi, peradaban dan pengetahuan (<http://takiyaazkah.blogspot.com>).

Kebudayaan Nasional dalam pandangan Ki Hajar Dewantara adalah ‘puncak-puncak dari kebudayaan daerah’ yang artinya seluruh kebudayaan yang ada di Indonesia disatukan dalam sebuah kebudayaan Nasional. (ISBD karangan dr.munandar sulaiman dalam <http://flpmaliki.blogspot.com>).

Budaya sebagai tonggak peradaban membentuk identitas sebuah bangsa. Identitas budaya ini menjadi landasan untuk mengokohkan karakter bangsa. Hal itu dikatakan Fadli Zon SS MSc, budayawan dan pemerhati seni yang tampil sebagai pembicara istimewa dalam Seminar Nasional “Jelajah Kreativitas Seni dan Budaya” yang diselenggarakan Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang bekerjasama dengan Rumah Budaya, Kamis (1/11) di ball room Rumah Budaya, Aie Angek, Sumatera Barat (<http://www.padangmedia.com>). Sehingga bagi Kaum Nasionalis menjaga dan melestarikan budaya adalah sesuatu hal yang wajib, dikarenakan budaya merupakan wujud kekayaan bangsa yang tidak ternilai secara materil, hal ini

diperkuat oleh Ir. Soekarno dalam pidatonya yaitu, 'Nation and Karakter Building'. Dalam tulisannya Ibrahim datuk Tan Malaka melalui bukunya Madilog beliau menuliskan betapa pentingnya penggalian jati diri bangsa 'self determination'. Bentuk konkret dari karakter sebuah bangsa adalah sebuah budaya, semakin kaya suatu bangsa akan budaya semakin kuat karakter dan pondasi bangsa tersebut. Sehingga budaya dapat dijadikan sebagai identitas suatu bangsa yang memiliki banyak makna dan filosofi yang terkandung didalamnya.

2.2 Makna dan Bentuk Keris dalam Budaya Nusantara

Menurut Haryoguritno dalam Yuwono (2011: 11), kata *kris* berarti menghunus. Keris sebagai benda artefak menurut Kusni dalam Yuwono (2011: 11) berasal dari kata *ke* = *kekeran* dan *ris* = *aris*. *Kekeran* sendiri berarti pagar, penghalang atau pengendalian. *Aris* berate tenang, lambat dan halus. Nama keris sendiri berasal dari proses *jarwadosok* yang kemudian menjadi bahasa *Jawa ngoko*.

Menurut Zoetmulder dan Robson dalam buku "Kamus Jawa Kuno-Indonesia jilid 1" dikutip dari buku Keris Naga oleh Yuwono (2011: 11), bahwa kata *aris* atau *haris* berarti kelakuan atau tindakan yang tenang, sabar, lemah lembut dan halus. Sedangkan menurut G.P.H Hadiwidjojo (1950) dalam Yuwono (2011: 11), bahwa keris berasal dari bahasa Jawa Kuno yang tumbuh dari kata *kres* dalam bahasa Sanskerta. Hal ini di perkuat dengan ditemukannya keris dalam prasasti-prasasti kuno sebagai data arkeologis. Tepatnya dalam lempengan prasasti prunggu asal Karang Tengah tahun 748 Saka (842 Masehi), menyebutkan

sesaji untuk menetapkan *Poh* sebagai daerah bebas pajak. Sesaji tersebut berupa *kres, wangkiul, tewek punukan, wesi penghantam* (Hasrinuksmo, 2008: 24 dalam Yuwono, 2011: 11).

Dalam prasasti Tukmas tahun 748 Saka (842 Masehi) dan prasasti Humanding tahun 797 Saka (875 Masehi), berisi.

“[...] mas ma 4 wdihan ranga yu 4 wadun 1 rinmas 1 patuk 1 kres 1 lukai 1 twak punukan 1 landuk 1 lingis [...]”.

Terjemahan

“[...] emas ma pola rangka 4 yu, sebilah wedung, sebilah kapak penebang kayu, sebilah beliung, sebilah keris, sebilah parang, sebilah parang dengan kapak dibelakang bilahnya, sebuah cangkul dan sebilah linggis [...]” (Timbul Haryono, 2001 dalam Yuwono, 2011:12).

Ditemukan juga bahwa terdapat prasasti yang menceritakan tentang *jurupande*, prasasti tersebut adalah prasasti Sukawana A1 tahun 804 Saka 882 Masehi, prasasti Pura Kehen C tahun 1126 Saka 1204 Masehi, Prasasti Tambelingan 1 dan 2 tahun 1306 Saka dan 1320 Saka (1384 dan 1398 Masehi) (Neka dan Yuwono, 2010:38). Selain prasasti istilah keris juga terdapat pada karya sastra antara lain Kakawin Sumanasantaka dan Sutasoma, Kidung Harsa Wijaya, Kakawin Ranggalawe, Serat Pararaton, Babad Tanah Jawi, Kitab Mahabarata dan Ramayan, Babad Demak, Kitab Centini, Kitab Sanghyang Siksakandang Karesian (Sunda), Kitab Slokantara Bangkung (Bugis, Sulawesi Selatan), Lontara Galigo (Bugis, Sulawesi Selatan), Babad Dalem (Bali). (Yuwono, 2011: 13)

Keris digunakan untuk mempertahankan diri (misalnya sewaktu bersilat) dan sebagai alat kebesaran raja. Senjata ini juga merupakan lambang kedaulatan dan lambang kejantanan seorang laki-laki. Keris berasal dari Kepulauan Jawa dan

keris purba telah digunakan antara abad ke-9 dan abad ke-14. Senjata keris ini terbagi atas tiga bagian, yaitu hulu, bilah dan warangka. Keris sering dikaitkan dengan kuasa mistik oleh masyarakat pada zaman dahulu. Antara lain, terdapat kepercayaan bahwasanya keris mempunyai kekuatan dahsyat bagi sang pemilik tersendiri. Namun, anggapan tersebut tidak benar dikarenakan keris merupakan benda mati yang tidak memiliki kekuatan apapun.

Keris merupakan senjata tikam pendek yang berujung runcing dan tajam pada kedua sisinya, bentuknya memiliki keunikan tersendiri sehingga mudah dibedakan dengan senjata tajam yang lain. Kekhasan dari keris adalah bentuknya yang tidak simetris di bagian pangkal yang melebar, bilahnya berkelok-kelok dan banyak memiliki pamor atau hiasan (*damascene*), yang terlihat serat-serat lapisan logam cerah pada bilah. Keris telah digunakan selama lebih dari 600 tahun oleh bangsa Indonesia. Keris adalah benda seni yang meliputi seni tempa, seni ukir, seni pahat, seni bentuk, serta seni yang mengandung pralambang.

Di Indonesia, keris merupakan salah satu budaya yang masih bertahan, bahkan keris telah diakui menjadi warisan budaya dunia milik Indonesia oleh UNESCO pada tahun 2005 (Yuwono, 2011: 5). Budaya keris tak lepas dari dua aspek pemahaman yaitu bendawi dan non-bendawi; Eksoteri dan esoteri. Sampai saat ini keris masih digunakan dalam berbagai ritual kebudayaan di berbagai daerah di Indonesia. Misalnya di daerah yang berpenduduk Suku Jawa, keris biasa digunakan sebagai pelengkap busana pernikahan untuk pengantin pria. Hal ini terjadi karena keris dianggap sebagai lambang pusaka dan simbol kejantanan pria. Selain itu, keris juga dianggap memiliki fungsi spiritual, ini terbukti dalam

upacara peringatan satu sura di keraton Yogyakarta, ada ritual mengkirabkan senjata tajam seperti tombak pusaka, pisau besar (*bendho*), termasuk juga keris. Dalam upacara ini senjata unggulan keraton diarak mengelilingi keraton sambil memusatkan pikiran dan perasaan untuk memuji dan memohon kepada pencipta semesta alam, agar diberikan kesejahteraan, kebahagiaan dan perlindungan.

Keris juga disebut sebagai benda pusaka yang diakui keagungannya oleh bangsa rumpun Melayu terutama bangsa Indonesia. Keris berkembang dari waktu ke waktu, bertahan dan dipercaya oleh masyarakat. Hal ini bukan sebuah mitos. Para empu pembuat keris di zaman dahulu sangat memperhatikan detail pembuatan keris dari bentuk, model, ukiran hingga ke hal-hal kecil seperti hiasan atau ornament. Setiap detail pada keris memiliki makna masing-masing sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan oleh sang empu pembuat keris. Seorang empu menciptakan keris dengan ketekunan, kesungguhan dan cipta rasa yang tinggi sehingga tak heran jika keris memiliki estetika tinggi hingga mendapat pengakuan dari UNESCO. Keris sebenarnya diciptakan untuk menumbuhkan wibawa dan rasa percaya diri bukan untuk membunuh atau sengaja untuk melukai orang lain.

Bagi orang Jawa hidup penuh dengan pralambang yang harus dicari maknanya. Keris lebih bersifat sebagai senjata dalam pengertian simbolik, senjata dalam artian spiritual. Untuk '*sipat kandel*,' kata orang Jawa. Karenanya oleh sebagian orang keris juga dianggap memiliki kekuatan gaib. Keris merupakan sebuah lambang yang menuntun manusia hidup di jalan yang benar, sempurna atau *kasampurnaning urip*. Pemahaman keris bagi masyarakat awam adalah memosisikan keris sebagai benda pusaka yang memiliki kekuatan magis dan

mampu meningkatkan harkat derajat manusia. Padahal, keris hanyalah benda mati yang membawa pesan moral yang amat mulia, bersatunya senjata dengan warangka keris bermakna hubungan akrab untuk menciptakan hidup yang harmonis dimana terjadi persatuan antar raja dan abdinya, rakyat dan pemimpinnya, insan kamil dan Tuhannya.

Keris merupakan karya agung yang harus dilestarikan. Karena jika dilihat dari kacamata desain, sebuah keris memiliki berbagai keunikan yang sangat spesifik. Terbukti dengan penamaan setiap lekuk yang begitu detail disetiap bagiannya. Jika ditinjau dari segi makna yang terkandung pada sebilah keris, tercermin kearifan lokal terutama masyarakat Jawa yang menjadikan keris sebagai simbol kekuatan sekaligus mewakili karakter yang memilikinya. Desain keris mempunyai kekuatan tersendiri dalam membentuk kearifan lokal yang selanjutnya bisa menjadi indikator kebudayaan di suatu tempat. Sehingga keris tiap daerah memiliki karakter atau ciri khas yang berbeda-beda.

Keris merupakan salah satu budaya Nusantara banyak mengandung makna dan bernilai estetika tinggi, dikarenakan pembuatan karya seni keris ini menggunakan teknik tempa yang cukup rumit. Kerumitan ini berada pada bentuk pamor yang indah, tidak dapat dibaca secara nalar manusia terdahulu. Selain itu bentuk keris sangat beragam dan kesemuanya memiliki nilai-nilai simbolis dan makna tersendiri. Antara lain adalah bentuk keris *Tinatah Lung Kamoragan*, dimana bilah keris tersebut diukir berbagai macam-macam binatang dalam mitologi Jawa serta terdapat aksan atau penghias emas.

Berdasarkan penelitian terdahulu, menurut Hidayat (2011: 71-72), Keris sebagai bentuk budaya nusantara yang mengandung nilai-nilai seni tinggi yang dapat dikaitkan dengan ajaran yang luhur, serta menempati posisi yang penting dalam pemantapan dan pelestarian budaya nasional, yang sangat berguna bagi keberhasilan pembangunan nasional, khususnya pembangunan dibidang pelestarian karya seni budaya.

2.3 Keris Kamardikan sebagai Wujud Estetik Transformasi Budaya

Berlandaskan pandangan Daszko dan Sheinbergh (2005), Jorgensen (2003) maupun Lubis (1988) dalam Rita Mulyartini, transformasi dapat dimaknai sebagai perubahan mindset yang terjadi karena keinginan untuk tetap survive. Sedangkan menurut Dazko dan Sheinberg (2005) mengatakan bahwa wujud transformasi merupakan kreasi dan perubahan dalam keseluruhan bentuk, fungsi atau struktur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, ada dua bentuk transformasi yakni transformasi yang teramati secara fisik, dan transformasi yang terjadi di dalam diri individu sebagai penggerak dari proses transformasi.

Transformasi dimulai dari dalam diri individu, yang mau belajar dari pengalaman hidup dan pengetahuan yang telah dimiliki. Disini yang dimaksudkan adalah sang mpu, para mpu saat ini lebih berpikir bagaimana budaya seni tempa ini agar tidak hilang tergeser dengan zaman yang serba modern ini. Sehingga dalam mencapai tujuan sang mpu memutuskan untuk melakukan perubahan yang mendasar. Perubahan-perubahan itu kini dapat diamati secara fisik, berupa sejumlah kreasi-kreasi dari sang mpu.

Menurut Jorgensen (2003) dalam Rita Mulyartini, menjelaskan sembilan wujud transformasi yakni: modifikasi, akomodasi, integrasi, asimilasi, inversi, sintesis, transfigurasi, konversi dan renewal. Berdasarkan dua konsep transformasi dari Dazko & Sheinberg (2005) serta Jorgensen (2003) ini, maka wujud transformasi dalam konteks “perubahan” secara fungsi, bentuk atau struktur tidak memiliki batasan yang tegas dan pasti. Artinya bisa saja terjadi perubahan struktur sekaligus bentuk seperti yang dikatakan oleh Jorgensen sebagai modifikasi yakni suatu proses reorganisasi beberapa elemen dari suatu kondisi atau fungsi sesuatu, tanpa mengubah esensinya, atau akomodasi yakni kompromi atau penyesuaian dengan yang lain, seperti seekor bunglon yang menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungannya. Modifikasi dan akomodasi juga bisa bersifat dialektis, misalnya suatu modifikasi terjadi karena mengakomodasi situasi eksternal yang berubah. Sehingga transformasi dapat disimpulkan sebagai suatu perubahan mindset atau pemikiran dalam diri individu yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam bentuk, fungsi atau struktur, tetapi tidak menghilangkan ciri adanya sebelumnya.

Transformasi budaya dalam pandangan Lubis (2008) seperti yang dikutip oleh Rita Mulyartini, transformasi budaya memiliki makna melihat secara kritis keberadaan diri saat ini, mencoba untuk mengevaluasi mengapa hal itu terjadi, artinya melihat kembali apa-apa yang telah dilakukan di masa lampau. Berdasarkan evaluasi diri, kemudian perlu dirumuskan upaya untuk melakukan perubahan, dan penyesuaian dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Transformasi nilai dapat terjadi jika nilai-nilai yang terdahulu dapat kita pahami secara menyeluruh, dengan demikian nilai-nilai yang telah terkandung didalamnya tetap menjadi dasar dalam nilai-nilai yang baru sehingga nilai sejarah tetap tersimpan. Percampuran atau antara nilai-nilai lama dan nilai-nilai baru inilah yang akan menciptakan terjadinya perubahan-perubahan yang membawa perkembangan. Seperti halnya dengan keris kamardikan yang lahir akibat adanya transformasi budaya, memadukan nilai-nilai terdahulu dengan nilai-nilai baru tanpa menghilangkan nilai sejarah dan estetik dari keris tersebut dengan tujuan untuk pelestarian budaya.



Gambar 2.1 Jenis Kamardikan yang Berkonsep Bebas
Sumber: Dokumen Peneliti, 2014

Keris Kamardikan adalah sebutan untuk keris buatan baru yang bukan kuno. Kata Kamardikan berasal dari bahasa Kawi asal katanya *Mahardika* yang artinya merdeka, dengan maksud kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Keris pada umumnya selalu lekat dengan atribut jaman pembuatannya yang sering disebut '*tangguh*' atau perkiraan jaman. Bentuk keris selalu berkaitan dengan gaya keris

yang khas dari setiap kerajaan-kerajaan di Nusantara. "Keris Kamardikan" memiliki dua makna yaitu : (*Gambar 2.1*)

1. Untuk menyebut keris-keris yang dibuat pada zaman setelah Indonesia merdeka,
2. Sebagai keris-keris yang diciptakan menurut konsep baru yang bebas oleh para senimannya. (*dikutip dari Katalog Pameran "Keris Kamardikan Award 2008"*).

Keris kamardikan hadir akibat adanya transformasi budaya ini tetap mampu berkembang di zaman modern seperti saat ini dengan konsep yang bebas. Hal ini merupakan strategi bagi sang Mpu untuk tetap menjaga keris sebagai karya seni yang memiliki estetika tinggi. Keris kamardikan merupakan jenis tangguh atau masa pembuatannya adalah setelah masa kemerdekaan. Dimana masa ini masyarakat khususnya masyarakat Jawa mengalami kemajuan menjadi masyarakat modern, sikap dan cara berfikir mulai mengarah ke modernisasi, sehingga keris menjadi karya seni rupa yang banyak memiliki makna falsafah, penjabaran simbol dan harapan dari sang empu. Keris dimasa ini tidak lagi mengikuti pakem yang telah baku, namun sang empu mulai bebas dalam membuat sebilah keris.

Dalam keris kamardikan ini selain bentuknya yang mungkin mulai bergeser dari keris tua, juga akan unggul pula terhadap kualitas bahan, teknik dan konsepnya. Tentu ini akan membuat keris kamardikan lebih bernilai. Dalam masa keris kamardikan ini juga terdapat Ilmu tangguh, dimana ilmu ini adalah sebuah pengetahuan (*kawruh*) untuk memperkirakan jaman pembuatan keris, dengan cara

meneliti ciri khas atau gaya pada rancang bangun keris, jenis besi keris dan pamornya. Tangguh merupakan seni yang digandrungi oleh komunitas pecinta keris, karena disini terletak suatu karya seni dalam nilai kemampuan, semacam *uji kemampuan* dari sesama penggemar keris. Tangguh juga menjadi sebuah nilai pada harga sebilah keris. Dengan kata lain mengikuti trend dari masa ke masa (perkembangan zaman). Tangguh dalam kamus bahasa Jawa (S. Prawiroatmodjo) diartikan sebagai 'boleh dipercaya', 'tenggang', 'waktu yang baik', 'sangka', 'persangkaan', 'gaya', 'lembaga', 'macam' (keris). *(catatan ini diambil dari beberapa notasi diantaranya dari Forum Diskusi Keris Yahoo Grup).*

Dengan adanya transformasi budaya ini membuat sang Mpu lebih kreatif dalam mengolah dan membuat kerisnya. Seperti halnya keris yang dahulunya hanya menggunakan bentuk simbol hewan mitologi (naga, kijang dan lain-lain) sekarang merambah pada bentuk manusia, seperti gambar dibawah ini.



Gambar 2.2 Keris kamardikan Bethoven. Sumber: Dokumen Peneliti

Jika diamati keris kamardikan tersebut secara fisik mengalami transformasi budaya, dengan menggunakan *dhapur* seorang tokoh namun tetap terlihat estetikanya dan bahkan jauh lebih tinggi estetika yang terkandung didalamnya. Padahal sebelum terjadi transformasi budaya *dhapur* keris tidak dapat diubah-ubah, harus sesuai dengan aturan pembuatan keris yang sebenarnya. Transformasi ini dilakukan sang mpu dengan sengaja dikarenakan berkembang zaman yang mengubah midset sang mpu untuk mencoba keluar dari pakem yang baku dengan tujuan agar keris tidak hilang tergerus oleh zaman. Akibatnya keris menjadi lebih terkenal secara meluas dan diakui sebagai mahakarya seni asli Indonesia oleh UNESCO.

2.4 Makna Warna sebagai Gambaran Budaya

Warna secara artistic digunakan sebagai alat ekspresi manusia dalam berkarya. Warna telah digunakan masyarakat terdahulu tepatnya zaman primitif untuk melukis pada dinding-dinding gua. Pada zaman primitif warna sudah banyak digunakan, warna zaman dahulu terbuat dari bahan biji-bijian, tanah liat atau darah binatang.

Perkembangan penggunaan warna mulai dari lukisan prasejarah sampai dengan seni kontemporer masih dianggap sangat penting, karena warna berhubungan dengan sejarah kebudayaan manusia mulai dari kesederhanaan bahan dan penggunaan sampai dengan kompleksitas pengetahuan dan penggunaan warna modern. Saat ini masyarakat dalam melakukan pemilihan warna tidak sekedar memenuhi selera pribadi, tetapi memilih warna sesuai dengan

kegunaannya. Sehingga masyarakat saat ini telah mengetahui fungsi warna dengan baik dan tepat.

Warna merupakan sebuah objek yang sangat berpengaruh dalam kehidupan kita. Contohnya saja dalam bidang psikologi, warna dianggap berpengaruh terhadap otak manusia dalam hal cara otak menerima dan menginterpretasikan warna, warna juga berpengaruh terhadap emosi seseorang karena warna menggambarkan suasana hati manusia. Hal ini diperkuat oleh Marian L. David dalam bukunya *Visual Design in Dress* (1987: 119), penggolongan warna menjadi dua yaitu warna eksternal dan internal. Warna eksternal merupakan warna yang bersifat fisika dan faali, sedangkan warna internal adalah anggapan warna sebagai persepsi manusia, cara manusia melihat warna kemudian mengolahnya di otak dan cara mengekspresikannya.

Pada zaman Byzantine, Majapahit, Mataram, Louis XIV penentuan warna untuk bangunan interior sangat berbeda, dikarenakan warna dalam bangunan interior masyarakat terdahulu merupakan ungkapan kehidupan suasana dari sang penghuni dan masyarakat terdahulu menganggap warna sebagai ungkapan ekspresi individu yang terpenting sehingga fungsi warna tidak diterapkan. Padahal setiap warna memiliki karakteristik dan fungsi tersendiri. Dan bahkan warna memiliki makna atau arti simbolis yang terkadang berbaur mistik. Contohnya, ungkapan keseharian kita yang seringkali melibatkan warna, misalnya hari minggu yang 'kelabu'. Kelabu dalam pengertian tersebut bukanlah warna yang sesungguhnya namun warna abu-abu yang dilambangkan dengan makna kesedihan atau kedukaan yang dirasakan. Contoh lainnya juga terjadi akibat

perbedaan budaya, misalnya *blue Monday*. Dalam bangsa barat warna biru (*blue*) sama dengan warna abu-abu yang ada di Indonesia, di bangsa barat *blue* juga dapat diartikan sedih. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap warna memiliki makna tersendiri dan makna tersebut tergantung dari budaya serta daerah yang ditempati saat ini. (Darmaprawira, 2002: 38).

Warna pada karya seni terdahulu bersifat simbolis dan sering kali warna memiliki suatu makna yang luas serta melambangkan sesuatu yang diartikan sebagai kejahatan atau bencana. Lambang menurut kamus Wojoyasito yang dikutip dalam buku Warna oleh Dharmaprawira (2002: 41) menyatakan bahwa, tanda atau yang menyatakan suatu hal atau mengandung suatu maksud tertentu. Misalnya keadilan dilambangkan dengan gambar neraca, kesucian dilambangkan dengan warna putih dan sebagainya. Setiap warna selalu mempengaruhi makna sebuah karya seni karena setiap karya seni memiliki masa pembuatan yang berbeda. Pada masa prasejarah segala sesuatunya yang ada disekitar selalu dilambangkan, misalnya matahari sebagai lambang kebaikan yang menguasai bumi dan langit, matahari di Mesir di ibaratkan sebagai *Osiris*.

Bagi masyarakat mesir warna kuning dan emas adalah simbol matahari, merah lambang pria, hijau lambang keabadian, ungu warna dari tanah, biru lambang akhirat dan keabadian. Sedangkan warna biru seringkali digunakan pendeta sebagai simbol kesucian dalam keadilan hokum. *Osiris* bapak dari Tritunggal Mesir Kuno dilambangkan dengan warna hijau, *Horus* dilambangkan warna putih, *Set dewa* kejahatan dilambangkan warna hitam, *Shu dewa* dilambangkan dengan warna merah dan *Amen dewa* kehidupan dilambangkan

dengan warna biru. Dan warna-warna tersebut telah menjadi pedoman bahkan budaya bagi masyarakat mesir. (Dharmaprawira, 2002: 42)

Warna yang dijadikan lambang tidak hanya terjadi pada karya seni, namun warna sebagai lambang juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan tak jarang lambang-lambang tersebut dijadikan sebagai budaya yang terus berkembang. Warna merah dalam budaya warga Cina memiliki makna kebahagiaan, dan warna gold dalam warga Cina memiliki makna keberuntungan. Sehingga tak jarang jika dalam perayaan, masyarakat Cina menggunakan warna merah dan gold. Dan warna tersebut menjadi ciri khas dari masyarakat Cina hingga saat ini.

Warna dalam masyarakat Jawa juga memiliki makna berbeda-beda sesuai daerah masing-masing. Dalam masyarakat Jawa, warna dibagi dua kelompok, yakni kelompok warna sekitar Jogjakarta dan Solo dan kelompok warna pesisir sekitar pekalongan. Dalam kelompok warna sekitar Jogjakarta dan Solo lebih terpusat di keraton kedua kesultanan tersebut. Tradisi-tradisi Jawa mulai dari upacara-upacara yang bersifat adat sampai bentuk-bentuk kesenian berpusat di keraton. Bentuk-bentuk dari kesenian tersebut antara lain, seni tari, wayang, seni batik dan karawitan (gamelan). Segala peraturan, etika, estetika dan kebudayaan-kebudayaan semuanya berpusat pada keraton, bahkan mulai dari sikap priyai yang mencerminkan kebangsawanan serta moral sangat dipatuhi oleh masyarakat dan lingkungannya. Begitu juga dengan peraturan penggunaan warna yang menjadi peraturan tidak tertulis namun tetap harus diikuti oleh seluruh masyarakat beserta lingkungannya. Menurut Dr. G.B. Rouffaer dan Dr. H.H. Juynboll yang dikutip oleh Darmaprawira (2002: 158), sebenarnya masyarakat Jawa telah cukup kaya

pengetahuan warnanya dan dapat dikatakan asli (batikkunst, h.296). Dan warna yang beliau dapat selama belajar warna di Indonesia yaitu, abang atau bang (merah), biru, dadu (merah jambu), deragen (coklat), ijo (hijau), ireng (hitam), kuning, putih, wilis (hijau kebiruan), jingga, wulung (ungu, indigo).

Dr. G.B. Rouffaer dan Dr. H.H. Juynboll yang dikutip oleh Darmaprawira (2002: 158), menyatakan kekaguman atas pengetahuan masyarakat Jawa terhadap warna dan mereka mengakui kelebihan tersebut dibandingkan pengetahuan masyarakat Eropa tentang warna pada waktu itu. Nama-nama warna yang mereka dapat seperti yang telah disebutkan diatas, sebagian merupakan lambang yang diakui oleh masyarakat Jawa, warna tersebut tersusun dalam table dibawah ini.

Tabel 1 Warna Dalam Lambang Masyarakat Jawa

Warna	Unsur	Arah mata angin
Hitam	Besi	Utara
Putih	Perak	Timur
Hitam	Besi	Utara
Putih	Perak	Timur
Merah	Perunggu	Selatan
Kuning	Emas	Barat

Sumber tabel: Darmaprawira, 2002: 159 dalam buku Warna

Warna kuning dalam kebudayaan masyarakat Jawa merupakan lambang dari keraton atau sultan, yang disimbolkan pada warna payung kebesaran yaitu warna kuning mas. Biasanya jika raja atau sultan tidak berada di kraton, bendera kuning atau payung kuning tersebut dipancangkan di halaman istana.

Warna-warna yang sering muncul dalam karya seni masyarakat Jawa antara lain, pada batik tradisional: warna hitam, coklat, putih atau biru tua, pada pertunjukan wayang kulit: warna merah dan putih simbol dari arena pertunjukan. Sedangkan pada keris menggunakan warna dasar hitam dan warna kuning. Dimana hitam merupakan unsur dari besi dan warna kuning merupakan unsur dari emas.

2.5 Teori Semiotika

Semiotik atau semiotika berasal dari kata Yunani semeion yang berarti “tanda”. Istilah semeion diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnostik inferensial. (Sobur, 2004: 95). Secara terminologis, semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda (Zoest, 1993: 1).

Konsep semiotik sebagai ilmu tanda semakin berkembang, tidak hanya berlaku dalam sastra, tetapi juga dalam ilmu seni, antropologi dan filsafat. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hidayat (2013), bahwasanya sebagai bentuk semiotik keris terdiri atas unsur-unsur, seperti pamor, deder, warangka, pendok, mendak, dapur dan sebagainya. Dimana dalam unsur-unsur tersebut mengandung simbol-simbol yang memiliki makna sendiri. Sehingga untuk mengkaji makna yang terkandung dalam keris naga sangat tepat jika menggunakan konsep semiotik sebagai pendekatan analisis.

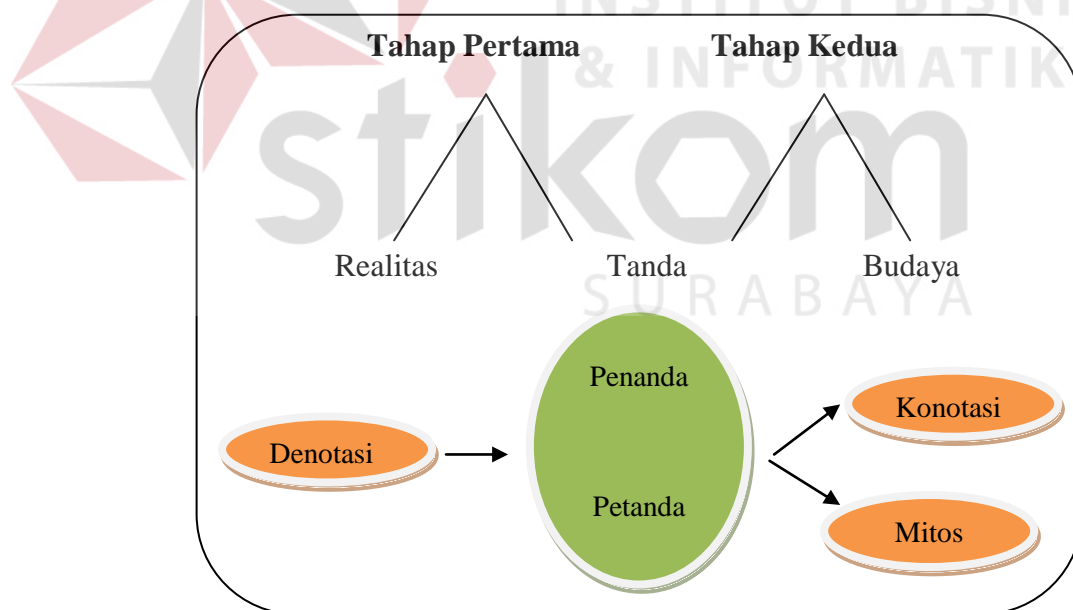
Roland Barthes dalam Fiske (2007: 60-61), semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan hubungan structural antara penanda atau *signifier* (ungkapan, kata, tulisan dan gambar) sebagai tema pertama dan petanda atau *signified* (konsep atau makna) sebagai tema kedua, serta tanda/sign yang merupakan totalitas dari kedua tema yang pertama. Dalam teorinya Barthes tetap menggunakan teori Saussure sebagai dasarnya. Barthes (2007) dalam karyanya (1957) menggunakan pengembangan teori tanda de Saussure yaitu *signifier and signified* sebagai upaya menjelaskan bagaimana kita dalam kehidupan bermasyarakat didominasi oleh konotasi (Hoed 2011: 5).

Konotasi merupakan pengembangan dari petanda (makna atau isi tanda) oleh pemakai tanda sesuai dengan sudut pandangnya. Sehingga konotasi dalam masyarakat dapat menjadi mitos. Seperti yang dilakukan Barthes, beliau mencoba menjabarkan kejadian keseharian kita dalam kebudayaan yang 'wajar', padahal semua itu merupakan konotasi yang berubah menjadi sebuah mitos akibat adanya pengaruh dari masyarakat yang terlalu bersikap lebih. Salah satu contoh nyatanya adalah 'olahraga' gulat di Prancis. Menurut Barthes dalam Hoed (2011: 5), gulat bukanlah olahraga, tetapi tontonan. Gulat merupakan salah satu olahraga yang direkayasa. Tetapi, penonton atau audiens tidak mempersoalkan hal tersebut, yang terpenting adalah bagaimana perilaku dan tampilan pegulat (*signifier*) dan penonton diberi makna (*signified*) sesuai dengan keinginan penonton atau audiens yaitu yang menjadi favorit harus menjadi pemenang. Kejadian itu disebut konotasi, yaitu perluasan petanda (*signified*) oleh pemakai tanda (*sign*) dalam kebudayaan.

Menurut Roland Barthes (2007: 16), bahasa adalah sebuah sistem tanda yang menggambarkan asumsi-asumsi atau pemikiran dari suatu masyarakat tertentu dari waktu tertentu. Bahasa kemudian dijadikan sebuah tanda yang menggambarkan situasi atau mengenalkan suatu produk tertentu dengan model tertentu sebagai daya tarik, serta dibangun dan diciptakan berdasarkan konsep asumsi yang berkembang di masyarakat dalam kurun waktu tertentu pula. Yang artinya, sebuah tanda atau sign merupakan alat bantu manusia dalam mengenali lingkungannya, tanda-tanda mengirimkan pesan verbal dan non verbal sehingga bersifat komunikatif, sehingga memunculkan proses pemaknaan antara penerima tanda dengan pengirim tanda, tetapi tanda tidak bersifat abadi, tanda dapat berubah-ubah sesuai dengan masa dan perkembangan zaman.

Menurut Barthes (2007), denotasi adalah sebuah bahasa yang menghadirkan konvensi atau kode-kode social yang bersifat eksplisit, yaitu kode-kode yang disetiap tandanya tersimpan makna tersembunyi. Sedangkan menurut Berger (2000), denotasi sebagai *term refers to the literal meaning of term or object. It is basically descriptive*. Artinya, denotasi merupakan istilah yang paling dasar dari suatu objek. Seperti kata 'kursi', kursi jika tidak dihubungkan dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan status social, maka secara fungsional 'kursi' berfungsi sebagai tempat duduk. Sedangkan 'kursi' yang dihubungkan dengan status social, seperti 'kekuasaan' maka kata kursi bagian dari konotasi.

Menurut Berger, konotasi sebagai *term deals with the cultural meanings that become attached to a term*. Konotasi selalu diidentikkan dengan ideology yang disebut mitos, dan berfungsi sebagai pengungkap dan pembenaran nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dominan tersebut merupakan sebuah ideology yang tersembunyi. Sedangkan menurut Barthes, makna yang tersembunyi merupakan kawasan dari ideology atau mitos. Maka tanda berdasarkan teori Barthes adalah pandangan yang bersifat structural, bahwasanya semua tanda denotatif pada akhirnya mengandung makna-makna ideology. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebuah tanda memiliki makna konotasi dan makna tersebut dapat berubah menjadi denotasi yang kemudian beralih menjadi sebuah mitos.



Gambar 2.3 Bagan Model Dua Tahap Signifikasi Barthes.
Sumber: Barthes dalam Fiske

Dalam bagan diatas, Barthes dalam Fiske menjelaskan bahwa tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebut sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari sebuah tanda.

Konotasi adalah sebuah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Sehingga menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi pada dasarnya mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak inter subjektif. Pemilihan kata-kata terkadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata 'kursi terdakwa' berubah makna menjadi 'tersangka'. Sehingga dapat disimpulkan bahwa denotasi merupakan makna yang sebenarnya dari sebuah objek sedangkan konotasi merupakan makna tidak sebenarnya dari sebuah objek.

Penggabungan konotasi dan metabahasa memberikan peluang untuk menghadirkan sebuah system atau petanda ketiga yang secara alami dilengkapi oleh sebuah kode ekstra-linguistik. Kode sebagai sistem makna yang ketiga (makna luar) yang lengkap sebagai acuan dari setiap tanda (Barthes, 1974: 18-20) yang terdiri dari lima jenis kode, diantaranya :

- **Hermeneutik**

Dalam kode hermeneutik, terdapat banyak istilah yang berupa sebuah teka-teki dibedakan menjadi, diduga, diformulasikan, dipertahankan dan akhirnya disingkapi. Kode ini disebut sebagai suara kebenaran (*the voice of truth*).

- **Proairetik**

Merupakan tindakan naratif dasar yang tindakan-tindakannya dapat terjadi dalam berbagai situasi yang mungkin dindikasikan. Kode seperti ini disebut sebagai suara empirik.

- **Budaya**

Sebagai referensi kepada sebuah ilmu atau lembaga ilmu pengetahuan. Biasanya masyarakat mengindikasikan kepada tipe pengetahuan (fisika, fisiologi, psikologi, sejarah serta arsitektur). Serta mencoba untuk mengkonstruksikan sebuah budaya yang berlangsung pada satu kurun waktu tertentu yang berusaha untuk diekspresikan. Kode ini disebut sebagai suara ilmu.

- **Semik**

Merupakan sebuah kode relasi-penghubung (medium-relatic code) yang merupakan konotasi dari orang, tempat, obyek yang petandanya adalah sebuah karakter (sifat, atribut, predikat).

- **Simbolik**

tema merupakan sesuatu yang bersifat tidak stabil dan tema ini dapat ditentukan dan beragam bentuknya sesuai dengan pendekatan sudut pandang yang dipergunakan.